

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank Merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan. Masyarakat sangat menaruh harapan kepada bank untuk menjadi tempat yang aman dalam menyimpan dana bagi perorangan, perusahaan, badan usaha swasta maupun badan-badan pemerintah.¹

Bank juga diharapkan dapat melakukan kegiatan perkreditan dan berbagai jasa keuangan yang dapat melayani kebutuhan serta melancarkan mekanisme system pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank juga diharapkan melancarkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Bank juga merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, yang mana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, lembaga perbankan yang ada di Indonesia mengenal sistem ganda (*dual banking system*), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah.² Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan laba penghasilan, namun ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Perbedaan tersebut terletak dalam kegiatan operasionalnya, dimana bank syariah tidak menggunakan system bunga dalam kegiatan usahanya tetapi menggunakan system bagi hasil (*profit and loss sharing*) sehingga terhindar dari

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan : dari Teori Menuju Aplikasi*, Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta : Kencana, 2011),. 3-11.

² Pasal 1 (3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

penggunaan bunga. Dalam islam juga penggunaan bunga termasuk riba dan itu dilarang. Riba merupakan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.³

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275:⁴

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Selain penjelasan yang ada dalam al-Qura'an, banyak juga hadist-hadist yang menjelaskan masalah tentang riba, salah satunya adalah hadist yang diriwayatkan dari Bukhari Muslim dari Jabirra Rosullullah SAW bersabda:⁵

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا، وَمُوكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدِيهِ، وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

'Dari Jabirra Rasullulloh SAW bersabda bahwa ia mengutuk orang yang menerima riba, membayar atau mewakilinya, mencatatnya ataupun dua orang sasinya, mereka itu semuanya sama''

Dari kesimpulan ayat hadist di atas dijelaskan bahwa riba dalam islam itu dilarang dan hukumnya haram, karena tidak sesuai dengan prinsip syariah. Asas yang

³ Muhammad Syafi' Antonio, *Bank Syariah dari Teorik ke Praktik* (Depok: Gema Insani, 2009), 37.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2002), 48.

⁵ Sulaemang, "Hukum Riba dalam Perspektif Hadits Jabirra", *Jurnal Al-Adl*, no. 1 (2015)

dipegang oleh suatu bank syariah dalam menjalankan usahanya adalah asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan pada prinsip syariah.⁶ Selain memiliki asas-asas bank syariah juga memiliki karakteristik dalam mengimplementasikan prinsip syariahnya dalam menjalankan usahanya. Adapun karakteristiknya antara lain pelarangan adanya riba dalam bentuk apapun, tidak mengenal konsep *time value of money*, konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas dan kegiatan usahanya tidak spekulatif.⁷

Bank syariah memiliki peranan penting yakni perlu meningkatkan kinerjanya agar dalam melakukan aktivitasnya bank syariah konsisten menerapkan prinsip syariah dan melakukan aktivitas usahanya secara sehat dan efisien. Tugas utama bank syariah memiliki kesamaan dengan bank konvensional yaitu dalam hal mengoptimalkan laba, meminimalkan resiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Adapun perbedaan yang sangat mendasar dengan bank konvensional adalah larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang selalu dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan operasinya bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Adapun fungsi utama bank adalah menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang.⁸ Dalam menilai kinerja keuangan bank syariah dalam menghasilkan laba dapat dengan menghitung berapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat kemampuan bank untuk mendapatkan laba dari setiap pengelolaan dana yang dimiliki.

Dalam hal ini profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja perusahaan. Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

⁶ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2017),5.

⁷ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah* (Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2002),1-2.

⁸ Adiwarman A .Karim, *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2004),18.

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* (ROA) pada industry perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industry perbankan, namun umumnya, ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan.⁹ ROA lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini profitabilitas akan diproksikan dengan ROA Sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja dalam penelitian ini karena ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya, selain itu rasio ini juga merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.¹⁰ *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat *return* semakin besar.

Dalam memperoleh laba atau profitabilitas sebuah perusahaan tidak akan terlepas dari yang namanya resiko, artinya dalam menjalankan usahanya perbankan akan menghadapi berbagai resiko, seperti resiko yang sering terjadi dalam sebuah perbankan dan perusahaan sehingga resiko tersebut sangat mempengaruhi terhadap laba adalah resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan adalah perbandingan antara saldo pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dengan total pembiayaan yang disalurkan secara keseluruhan.

Non Performing Financing (NPF) dalam perbankan syariah dapat diukur dari tingkat kolektabilitasnya. Secara umum, penilaian kolektabilitas kredit atau

⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 2007),112.

¹⁰ Ahmad Buyung, *Analisi Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*, Tesis Universitas deponogoro Semarang, dipublikasikan , 2009.

pembiayaan digolongkan ke dalam 5 (lima) kelompok yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*specialmention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*Loss*).¹¹ Adapun yang termasuk pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.¹²

Adapun penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah dalam suatu perbankan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari dalam bank itu sendiri, diantaranya adalah kualitas pejabat bank, persaingan antar bank, hubungan kedalam yang mana artinya hubungan bank dengan perusahaan lain, serta hubungan bank dengan pengurus maupun dengan pemegang saham, serta pengawasan. Tindakan pengawasan yang akan dilakukan oleh pihak bank itu sendiri dan oleh pihak Bank Indonesia.¹³ Sedangkan faktor eksternal pembiayaan bermasalah dalam suatu perbankan dapat disebabkan oleh nasabah pembiayaan seperti nasabah *side streaming* yaitu nasabah yang menggunakan dananya tidak sesuai ketentuan akad, tidak jujur, lalai, tidak beritikad baik, dll. Selain itu ada juga faktor eksternal lainnya seperti dapat pula karena perubahan politik dan peraturan perundang-undangan, deregulasi sektor riil, keuangan dan ekonomi.¹⁴

Dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah tersebut, maka akan timbul yang namanya resiko pembiayaan yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas (keuntungan yang diperoleh) perusahaan. Resiko pembiayaan akan berdampak terhadap kelancaran dan kemampuan suatu bank untuk memperoleh profitabilitas. Menurut Manahan Tampubolon,¹⁵ ia mengatakan bahwa jika pembiayaan bermasalah semakin besar maka akan berpengaruh terhadap perolehan

¹¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta : UPPS TIM YKPN), Edisi Revisi kedua, 312.

¹² Antonio, *Bank Syariah*, 85.

¹³ Gatot Supramono, *Perbankan dan Masalah Kredit : Suatu Tinjauan Yuridis* (Jakarta: Djambatan, 1996), Edisi Revisi kedua, 133.

¹⁴ Gatot Supramono, *Perbankandan Masalah Kredit*, 134.

¹⁵ Manahan Tampubolon, *Manajemen Keuangan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 99.

laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas (ROA) dalam hal ini profitabilitas akan semakin kecil. Menurut Muhamad,¹⁶ bahwa kegiatan penanaman dana dapat menimbulkan risiko kerugian. Risiko kerugian ini dapat berasal dari adanya pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank.

Non performing Financing (NPF) merupakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang akan dihadapi oleh sebuah bank. Yoppy,¹⁷ menyatakan NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA). Selain resiko pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) yang berdampak pada profitabilitas, tingkat efisiensi atau *Operating Efficiency* juga akan berakibat pada perubahan profitabilitas suatu bank. Jika bank efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya maka suatu bank akan mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan jika bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya maka bank akan mendapatkan laba yang rendah.

Adapun alat untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan usahanya adalah *Operational Efficiency ratio* (OER). *Operational Efficiency Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat pada laporan laba rugi didapat dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris dan sebagainya. Hal ini berarti semakin kecil *Operational Efficiency Rasio*, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan besar bank mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bank tidak berada dalam

¹⁶ Muhammad, *Manajemen Dana*, 127.

¹⁷ Yoppy Palupi Purbaningsih, "The Effectif Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability in Indonesia," *International Proceedings of Economics Development and Research*, 73, No. 12 (2014): 60

kondisi bermasalah. Hal ini berarti semakin kecil kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah maka memungkinkan bank untuk meningkatkan keuntungan. Pada kenyataannya, tidak semua teori yang dijelaskan sebelumnya sama dengan keadaan sebenarnya.

Jika dilihat dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah terdiri dari laporan Keuangan bank umum syariah yang sudah diaudit dan terdapat di OJK¹⁸, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, yang memuat perkembangan rasio keuangan *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan Return On Asset (ROA) di bank umum Syariah yang disajikan per triwulan dari tahun 2014-2020 adalah sebagai berikut

Tabel 1.1
**Data Rasio Keuangan *Operational Efficiency Ratio* (OER),
Non Performing Financing (NPF), Dan Return On Asset
(ROA) Bank Umum Syariah Periode 2014-2020**

Data dalam %

Bank	Periode		OER	Ket	NPF	Ket	ROA	Ket
	Tahun	Tri wulan						
BNIS	2014	I	84,51	-	1,96	-	1,22	-
		II	86,32	Naik	1,99	Naik	1,11	Turun
		III	85,85	Turun	1,99	Tetap	1,11	Tetap
		IV	85,03	Turun	1,86	Turun	1,27	Naik
	2015	I	89,87	Naik	2,22	Naik	1,20	Turun
		II	90,39	Naik	2,42	Naik	1,30	Naik
		III	91,60	Naik	2,54	Naik	1,32	Naik
		IV	89,63	Turun	2,53	Turun	1,43	Naik
	2016	I	85,37	Turun	2,77	Naik	1,65	Naik
		II	85,88	Naik	2,80	Naik	1,59	Turun
		III	86,28	Naik	3,03	Naik	1,53	Turun
		IV	86,88	Naik	2,94	Turun	1,44	Turun
	2017	I	87,29	Naik	3,16	Naik	1,40	Turun
		II	86,50	Turun	3,38	Naik	1,48	Naik
		III	87,62	Naik	3,29	Turun	1,44	Turun

¹⁸, www.ojk.go.id, diakses 28 Maret 2021, pukul 11.30.

		IV	87,62	Tetap	2,89	Turun	1,31	Turun
2018		I	86,53	Turun	3,18	Naik	1,35	Naik
		II	85,43	Turun	3,04	Turun	1,42	Naik
		III	85,49	Naik	3,08	Naik	1,42	Tetap
		IV	85,37	Turun	2,93	Turun	1,42	Tetap
2019		I	82,96	Turun	2,90	Turun	1,66	Naik
		II	79,85	Turun	3,03	Naik	1,97	Naik
		III	80,67	Naik	3,05	Naik	1,91	Turun
		IV	81,26	Naik	3,33	Naik	1,82	Turun
2020		I	76,53	Turun	3,80	Naik	2,24	Naik
		II	82,88	Naik	3,90	Naik	1,45	Turun
		III	84,00	Naik	3,44	Turun	1,37	Turun
		IV	84,06	Naik	3,38	Turun	1,33	Turun
	2014	I	81.99	-	4.88	-	1.77	-
		II	93.03	Naik	6.46	Naik	0.66	Turun
		III	93.02	Turun	6.76	Naik	0.80	Naik
		IV	100.6	Naik	6.84	Naik	-0,04	Turun
	2015	I	91.57	Turun	6.81	Turun	0.81	Naik
		II	96.16	Naik	6.67	Turun	0.55	Turun
		III	97.41	Naik	6.89	Naik	0.42	Turun
		IV	94.76	Turun	6.06	Turun	0.56	Naik
	2016	I	94.44	Turun	6.42	Naik	0.56	Tetap
		II	97.76	Naik	5.58	Turun	0.62	Naik
		III	93.93	Turun	5.43	Turun	0.60	Turun
		IV	94.12	Naik	4.92	Turun	0.59	Turun
	2017	I	93.82	Turun	4.91	Turun	0.60	Naik
		II	93.89	Naik	4.85	Turun	0.58	Turun
		III	94.22	Naik	4.69	Turun	0.56	Turun
		IV	94.44	Naik	4.53	Turun	0.59	Naik
	2018	I	91.20	Turun	3.97	Turun	0.79	Naik
		II	90.09	Turun	3.97	Tetap	0.89	Naik
		III	89.73	Turun	3.65	Turun	0.95	Naik
		IV	90.68	Naik	3.28	Turun	0.88	Turun
	2019	I	86.03	Turun	3.06	Turun	1.33	Naik
		II	83.91	Turun	2.89	Turun	1.50	Naik
		III	83.28	Turun	2.66	Turun	1.57	Naik
		IV	82.89	Naik	2.44	Turun	1.69	Naik
	2020	I	82.87	Turun	2.49	Naik	1.74	Naik
		II	81.26	Turun	2.57	Naik	1.73	Turun

		III	81.95	Naik	2.66	Naik	1.68	Turun
		IV	81.81	Turun	2.51	Turun	1.65	Turun
BRIS	2014	I	92.43	-	4.04	-	0.46	-
		II	99.84	Naik	4.36	Naik	0.05	Turun
		III	97.35	Turun	4.79	Naik	0.30	Naik
		IV	99.77	Naik	4.60	Turun	0.08	Turun
	2015	I	96.20	Turun	4.96	Naik	0.53	Naik
		II	93.84	Turun	5.31	Naik	0.76	Naik
		III	93.91	Naik	4.90	Turun	0.80	Naik
		IV	93.79	Turun	4.86	Turun	0.76	Turun
	2016	I	90.70	Turun	4.84	Turun	0.99	Naik
		II	90.41	Turun	4.87	Naik	1.03	Naik
		III	90.99	Naik	5.22	Naik	0.98	Turun
		IV	91.33	Naik	4.57	Turun	0.95	Turun
	2017	I	93.67	Naik	4.71	Naik	0.65	Turun
		II	92.78	Turun	4.82	Naik	0.71	Naik
		III	92.03	Turun	4.82	Tetap	0.82	Naik
		IV	95.24	Naik	6.43	Naik	0.51	Turun
	2018	I	90.75	Turun	4.92	Turun	0.86	Naik
		II	89.92	Turun	5.13	Naik	0.92	Naik
		III	91.49	Naik	5.30	Naik	0.77	Turun
		IV	95.32	Naik	6.73	Naik	0.43	Turun
2019	I	95.67	Naik	5.68	Turun	0.43	Tetap	
	II	96.74	Naik	4.98	Turun	0.32	Turun	
	III	96.78	Naik	4.45	Turun	0.32	Tetap	
	IV	96.80	Naik	5.22	Naik	0.31	Turun	
2020	I	90.18	Turun	5.00	Turun	1.00	Naik	
	II	89.93	Turun	3.99	Turun	0.90	Turun	
	III	90.39	Naik	3.35	Turun	0.84	Turun	
	IV	91.01	Naik	3.24	Turun	0.81	Turun	
BCAS	2014	I	85.37	-	0.15	-	0.86	-
		II	94.94	Naik	0.14	Turun	0.67	Turun
		III	89.15	Turun	0.14	Tetap	0.67	Tetap
		IV	88.10	Turun	0.10	Turun	0.80	Naik
	2015	I	90.62	Naik	0.92	Naik	0.71	Turun
		II	94.89	Naik	0.60	Turun	0.79	Naik
		III	94.61	Turun	0.59	Turun	0.86	Naik
		IV	94.10	Turun	0.70	Naik	1.00	Naik
2016	I	94.07	Turun	0.59	Turun	0.76	Turun	

		II	92.87	Turun	0.55	Turun	0.90	Naik
		III	90.46	Turun	1.14	Naik	0.99	Naik
		IV	89.18	Turun	0.50	Turun	1.13	Naik
2017		I	92.97	Naik	0.50	Tetap	0.99	Turun
		II	92.56	Turun	0.48	Turun	1.05	Naik
		III	87.76	Turun	0.53	Naik	1.12	Naik
		IV	87.20	Turun	0.32	Turun	1.17	Naik
2018		I	88.39	Naik	0.53	Naik	1.10	Turun
		II	87.84	Turun	0.73	Naik	1.13	Naik
		III	87.96	Naik	0.54	Turun	1.12	Turun
		IV	87.43	Turun	0.35	Turun	1.17	Naik
2019		I	90.14	Naik	0.48	Naik	1.00	Turun
		II	89.04	Turun	0.68	Naik	1.03	Naik
		III	89.20	Naik	0.59	Turun	1.00	Turun
		IV	87.55	Turun	0.58	Turun	1.15	Naik
2020		I	90.00	Naik	0.67	Naik	0.87	Turun
		II	89.53	Turun	0.69	Naik	0.89	Naik
		III	89.32	Turun	0.53	Turun	0.89	Tetap
		IV	86.28	Turun	0.50	Turun	10.98	Naik
	2014	I	85.55	-	2.11	-	1.44	-
		II	89.11	Naik	3.30	Naik	1.03	Turun
		III	98.32	Naik	5.96	Naik	0.10	Turun
		IV	97.33	Naik	6.43	Naik	0.17	Naik
2015		I	93.37	Turun	6.34	Turun	0.62	Naik
		II	94.84	Naik	4.93	Turun	0.51	Turun
		III	96.26	Naik	4.64	Turun	0.36	Turun
		IV	97.36	Naik	7.11	Naik	0.20	Turun
2016		I	97.32	Turun	6.07	Turun	0.25	Naik
		II	99.90	Naik	7.23	Naik	0.15	Turun
		III	98.89	Turun	4.43	Turun	0.13	Turun
		IV	97.76	Turun	3.83	Turun	0.22	Naik
2017		I	98.19	Naik	4.56	Naik	0.12	Turun
		II	97.40	Turun	4.95	Naik	0.15	Naik
		III	98.10	Naik	4.54	Turun	0.11	Turun
		IV	97.68	Turun	4.43	Turun	0.11	Tetap
2018		I	98.03	Naik	4.78	Naik	0.15	Naik
		II	92.78	Turun	1.65	Turun	0.49	Naik
		III	94.38	Naik	2.98	Naik	0.35	Turun
		IV	98.24	Naik	3.87	Naik	0.08	Turun

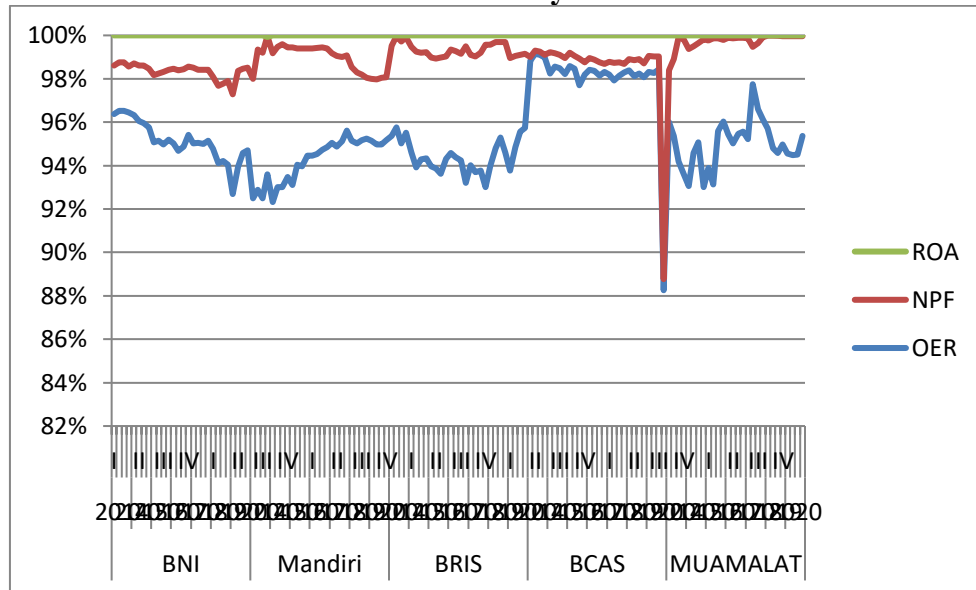
	2019	I	99.13	Naik	4.43	Naik	0.02	Turun
		II	99.04	Turun	5.41	Naik	0.02	Tetap
		III	98.83	Turun	5.64	Naik	0.02	Tetap
		IV	99.50	Naik	5.22	Turun	0.05	Naik
	2020	I	97.94	Turun	5.62	Naik	0.03	Turun
		II	98.19	Naik	5.70	Naik	0.03	Tetap
		III	98.38	Naik	5.69	Turun	0.03	Tetap
		IV	99.45	Naik	4.81	Turun	0.03	Tetap
VICTORIA	2014	I	91.65	-	4.00	-	0.49	-
		II	100.66	Naik	6.63	Naik	-0.02	Turun
		III	112,17	Naik	6.62	Turun	-1.52	Turun
		IV	143.31	Naik	7.10	Naik	-1.87	Turun
	2015	I	114.78	Turun	7.49	Naik	-1.65	Naik
		II	90.02	Turun	5.03	Turun	1.37	Naik
		III	99.74	Naik	6.56	Naik	0.05	Turun
		IV	119.19	Naik	9.80	Naik	-2.36	Turun
	2016	I	133.20	Naik	11.00	Naik	-3.23	Turun
		II	177.90	Naik	12.03	Naik	-7.46	Turun
		III	163.41	Turun	11.61	Turun	-6.19	Naik
		IV	131.34	Turun	7.21	Turun	-2.19	Naik
	2017	I	98.86	Turun	8.49	Naik	0.26	Naik
		II	98.01	Turun	4.92	Turun	0.27	Naik
		III	97.07	Turun	4.63	Turun	0.29	Naik
		IV	96.02	Turun	4.59	Turun	0.36	Naik
	2018	I	96.59	Naik	4.33	Turun	0.30	Turun
		II	96.62	Naik	1.91	Turun	0.31	Naik
		III	95.64	Turun	4.88	Naik	0.33	Naik
		IV	96.38	Naik	3.99	Turun	0.32	Turun
	2019	I	96.45	Naik	3.12	Turun	0.34	Naik
		II	97.87	Naik	4.81	Naik	0.20	Turun
		III	99.16	Naik	4.03	Turun	0.06	Turun
		IV	99.80	Naik	3.94	Turun	0.05	Turun
2020	I	98.17	Turun	4.89	Naik	0.15	Naik	
	II	99.78	Naik	4.58	Turun	0.02	Turun	
	III	97.90	Turun	4.69	Naik	0.07	Naik	
	IV	96.93	Turun	4.73	Naik	0.16	Naik	
BUKOPIN	2014	I	97.33	-	4.61	-	0.22	-
		II	97.83	Naik	4.31	Turun	0.27	Naik
		III	97.08	Turun	4.27	Turun	0.23	Turun

		IV	96.73	Turun	4.07	Turun	0.27	Naik
2015		I	96.10	Turun	4.53	Naik	0.35	Naik
		II	94.78	Turun	3.03	Turun	0.49	Naik
		III	93.14	Turun	3.01	Turun	0.66	Naik
		IV	91.99	Turun	2.99	Turun	0.79	Naik
2016		I	88.95	Turun	2.89	Turun	1.13	Naik
		II	89.88	Naik	2.88	Turun	1.00	Turun
		III	89.74	Turun	2.59	Turun	0.99	Turun
		IV	91.76	Naik	3.17	Naik	0.76	Turun
2017		I	94.12	Naik	2.22	Turun	0.53	Turun
		II	95.44	Naik	2.80	Naik	0.39	Turun
		III	96.54	Naik	3.67	Naik	0.27	Turun
		IV	99.20	Naik	7.85	Naik	0.02	Turun
2018		I	98.81	Turun	7.68	Turun	0.09	Naik
		II	97.61	Turun	6.91	Turun	0.18	Naik
		III	97.22	Turun	6.87	Turun	0.21	Naik
		IV	99.45	Naik	5.71	Turun	0.02	Turun
2019		I	99.75	Naik	5.89	Naik	0.03	Naik
		II	99.44	Turun	6.35	Naik	0.04	Naik
		III	99.96	Naik	6.14	Turun	0.03	Turun
		IV	99.60	Turun	5.89	Turun	0.04	Naik
2020		I	98.86	Turun	6.32	Naik	0.04	Tetap
		II	99.08	Naik	7.10	Naik	0.02	Turun
		III	98.96	Turun	7.19	Naik	0.02	Tetap
		IV	97.73	Turun	7.49	Naik	0.04	Naik
PANIN	2014	I	80.67	-	1.03	-	1.45	-
		II	75.58	Turun	0.76	Turun	1.64	Naik
		III	72.90	Turun	0.81	Naik	1.82	Naik
		IV	82.58	Naik	0.53	Turun	1.99	Naik
	2015	I	85.61	Naik	0.88	Naik	1.56	Turun
		II	88.80	Naik	0.91	Naik	1.22	Turun
		III	89.57	Turun	1.76	Naik	1.13	Turun
		IV	89.29	Turun	2.63	Naik	1.14	Naik
	2016	I	98.14	Naik	2.70	Naik	0.20	Naik
		II	96.51	Turun	2.70	Tetap	0.36	Naik
		III	95.91	Turun	2.87	Naik	0.42	Naik
		IV	96.17	Naik	2.26	Turun	0.37	Turun
	2017	I	91.56	Turun	2.28	Naik	0.80	Naik
		II	95.26	Naik	3.80	Naik	0.46	Turun

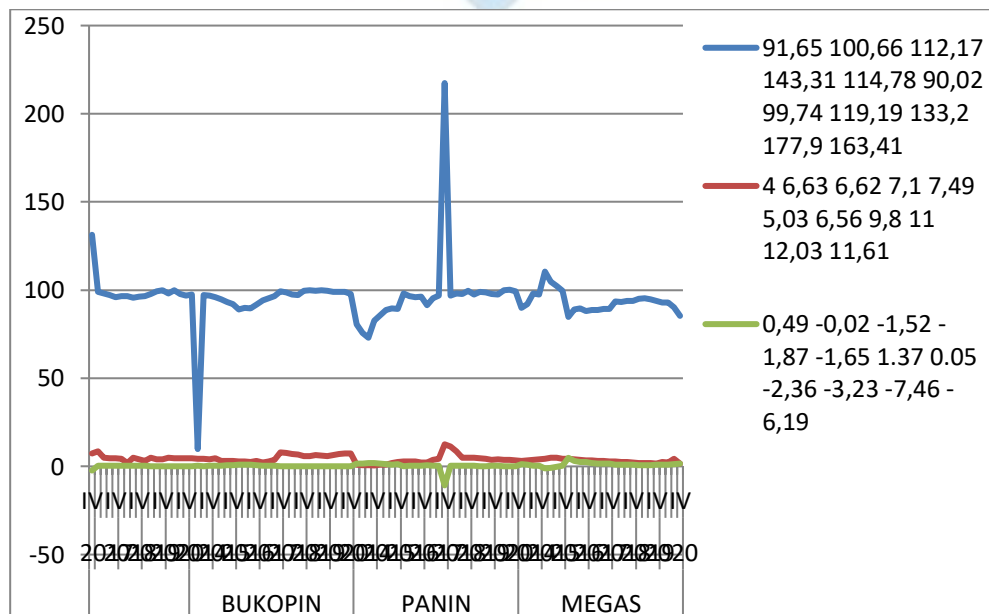
		III	96.89	Naik	4.46	Naik	0.29	Turun
		IV	217.40	Naik	12.52	Naik	-10.77	Turun
2018		I	97.02	Turun	11.28	Turun	0.26	Naik
		II	98.17	Naik	8.45	Turun	0.26	Tetap
		III	97.85	Turun	4.79	Turun	0.25	Turun
		IV	99.57	Naik	4.81	Naik	0.26	Naik
2019		I	97.47	Turun	5.00	Naik	0.24	Turun
		II	98.84	Naik	4.56	Turun	0.15	Turun
		III	98.65	Turun	4.41	Turun	0.16	Naik
		IV	97.74	Turun	3.81	Turun	0.25	Naik
2020		I	97.41	Turun	3.93	Naik	0.26	Naik
		II	99.86	Naik	3.77	Turun	0.04	Turun
		III	100.20	Naik	3.68	Turun	0.04	Tetap
		IV	99.42	Turun	3.38	Turun	0.06	Naik
2014		I	89.82	-	3.22	-	1.18	-
		II	91.90	Naik	3.48	Naik	0.99	Turun
		III	97.96	Naik	3.77	Naik	0.24	Turun
		IV	97.61	Turun	3.89	Naik	0.29	Naik
2015		I	110.53	Naik	4.33	Naik	-1.21	Turun
		II	104.80	Turun	4.86	Naik	-0.73	Naik
		III	102.33	Turun	4.78	Turun	-0.34	Naik
		IV	99.51	Turun	4.26	Turun	0.30	Naik
2016		I	84.92	Turun	4.18	Turun	4.86	Naik
		II	89.07	Naik	4.16	Turun	3.21	Turun
		III	89.50	Naik	3.74	Turun	2.63	Turun
		IV	88.16	Turun	3.30	Turun	2.63	Tetap
2017		I	88.82	Naik	3.43	Naik	1.82	Turun
		II	88.80	Turun	3.20	Turun	1.63	Turun
		III	89.42	Naik	3.14	Turun	1.54	Turun
		IV	89.16	Turun	2.95	Turun	1.56	Naik
2018		I	93.58	Naik	2.84	Turun	0.91	Turun
		II	93.34	Turun	2.63	Turun	0.96	Naik
		III	93.78	Naik	2.46	Turun	0.96	Tetap
		IV	93.84	Naik	2.15	Turun	0.93	Turun
2019		I	94.91	Naik	1.91	Turun	0.65	Turun
		II	95.43	Naik	1.78	Turun	0.61	Turun
		III	94.85	Turun	1.75	Turun	0.73	Naik
		IV	93.71	Turun	1.72	Turun	0.89	Naik
2020		I	93.08	Turun	2.55	Naik	1.08	Naik
		II	92.81	Turun	2.27	Turun	0.95	Turun
		III	90.13	Turun	4.33	Naik	1.32	Naik
		IV	85.52	Turun	1.69	Turun	1.74	Naik

Sumber :Laporan Keuangan Bank Umum Syariah, diakses 20 Oktober 2020 dan 28 Maret 2021

Grafik 1.1
Perkembangan OER, NPF dan ROA
Pada 5 Bank Syariah



Grafik 1.2
Perkembangan OER, NPF dan ROA
Pada 4 Bank Syariah



Dari data laporan rasio keuangan bank umum syariah terdapat variable *Operational Efficiency Ratio* (OER) yang merupakan indikator atau rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha / pengelolaan yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh laba dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Pada tabel 1.1 diatas maka terlihat fluktuatif nya nilai OER dari tahun 2014Q1 sampai dengan 2020Q4, hal tersebut terlihat nilai OER tertinggi pada bank PANIN pada tahun 2017Q4 terjadi kenaikan OER sebesar 217,40%, hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pada tahun tersebut terjadi pengeluaran biaya operasional bank yang cukup tinggi sehingga akan mempengaruhi teradap laba perusahaan menjadi kecil tetapi sebaliknya nilai OER paling rendah terlihat pada BNIS tahun 2019Q2 sebesar 79,85%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut BNIS melakukan efisiensi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Variabel NPF bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pembiayaan yang diperkirakan tidak dapat dikembalikan oleh nasabah. Jika prosentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan besar, makin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan berarti semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan nilai rasio NPF dari tahun 2014Q1 sampai dengan tahun 2020Q4 , nilai rasio pada bank BNIS, BMIS, BRIS, BCAS, PANINS, VICTORIAS, MUAMALAT, BUKOPIN dan MEGA Syariah yang fluktuatif. Nilai NPF tertinggi adalah bank PANINS tahun 2017Q4 terjadi kenaikan sebesar 12,52 % artinya pada tahun tersebut terjadi pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap laba yang dihasilkan perusahaan menjadi turun/kecil. Sedangkan nilai NPF terkecil dari 9 BSU diatas adalah BCAS 2014Q4 terjadi penurunan sebesar 0,10 %, hal tersebut artinya pada bank tersebut kemampuan nasabah dalam Pengembalian pembiayaan sangat bagus jadi pembiayaan bermasalahnya relative kecil.

Variabel selanjutnya *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, atau pengukuran kemampuan bank secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dalam mengelola asset atau sejumlah aktiva untuk menghasilkan laba. Melihat tabel diatas menunjukkan pengaruh variable OER dan NPF terhadap Profitabilitas ROA.

Berdasarkan tabel 1.1 nilai ROA dari tahun 2014Q1 sampai dengan tahun 2020Q4 sangat fluktuatif. Nilai ROA tertinggi adalah BCAS tahun 2020Q4 sebesar 10,98% rasio tersebut menunjukkan bahwa di tahun tersebut BCAS mengalami kenaikan laba sebesar 10,98 % artinya BCAS sudah melakukan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank dan nasabah mampu mengembalikan pembiayaannya tepat waktu sesuai akad sehingga biaya bermasalah relative rendah/kecil. Sedangkan nilai ROA terkecil adalah Bank PANIN Syariah tahun 2017Q4 sebesar -10,77% artinya terjadi penurunan laba pada tahun tersebut disebabkan karena bank tidak mampu mengefisienkan biaya operasional dan nasabah banyak yang tidak mampu mengembalikan pembiayaan yang telah disalurkan atau pembiayaan bermasalah relative tinggi.

Berkaitan dengan data laporan rasio keuangan di atas *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) yang berubahannya sangat fluktuatif sehingga ada beberapa yang tidak sesuai dengan teori bahwa dalam teori disebutkan jika semakin kecil biaya operasional dan pendapatan operasional atau *Operational Efficiency Ratio* (OER) maka akan semakin efisien, dan pada akhirnya profitabilitas *Return On Asset* (ROA) akan semakin besar, tapi dalam kenyataannya tidak seperti itu. Selain itu juga dalam teori disebutkan jika pembiayaan bermasalah (NPF) naik maka akan berakibat pada profitabilitas *Return On Asset* (ROA) akan turun, tapi dalam kenyataannya dilapangan tidak seperti itu juga.

Selain menurut teori adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank dengan memberikan hasil sebagai berikut:

penelitian mengenai pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA), menurut penelitian wahyu (2015) dan

Samsurizal (2016) dengan hasil penelitian BOPO/OER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian dengan hasil berbeda dikemukakan oleh Neng Dewi (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa OER tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Selanjutnya mengenai *Non Performing Financing* (NPF) menurut hasil penelitian Syamsurizal¹⁹(2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa secara parsial NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Medina²⁰ dengan hasil penelitian NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas. Selanjutnya berbeda dengan hasil penelitian Putri Asrina²¹(2015) mengemukakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan Terhadap ROA.

Berdasarkan uraian teori di atas dan berdasarkan hasil dari para peneliti dengan hasil yang berbeda-beda, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) di Bank Umum Syariah pada Periode 2014-2020.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Operating Efficiency Ratio* terhadap Profitabilitas di Bank Umum Syariah?

¹⁹ Samsurizal, "Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI.: Khutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19, no.12 (201):2.

²⁰ Medina Almunawwarah dan Rina Marlina²⁵, "Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", Jurnal Amwaluna 2, no.1, (2018) : 16.

²¹ Putri Asrina²⁶, "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013", Jurnal Jom FEKON 2, no.1 (2015): 10.

2. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas di Bank Umum Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh *Operating Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan terhadap Profitabilitas ROA di Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan dan menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap profitabilitas di Bank Umum Syariah;
2. Untuk menemukan dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas di Bank Umum Syariah;
3. Untuk menemukan dan menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan terhadap Profitabilitas di Bank Umum Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis, adapun kegunaan penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Secara akademis

Penelitian ini dapat diharapkan berguna bagi kalangan akademisi, yaitu

- a. Bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan dan teori yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan perbankan syariah khususnya mengenai *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* serta profitabilitas dengan alat ukurnya adalah *Return On Asset* (ROA).

b. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam pada bidang yang sama, sehingga menjadi sebuah pembandingan dalam melaksanakan penelitian

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Nasabah dan calon nasabah

Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan pengetahuan umum mengenai perbankan syariah, khususnya mengenai *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* dan Profitabilitas dengan alat ukurnya *Return On Asset (ROA)*.

b. Bank sebagai objek penelitian

Bagi Bank Umum Syariah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan mengenai *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* dan Profitabilitas dengan alat ukurnya *Return On Asset (ROA)*.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan mengenai perbankan khususnya perbankan syariah mengenai pada variabel yang diteliti dan bermanfaat bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister ekonomi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama dalam melakukan penelitiannya menggunakan alat analisis data yaitu berupa rasio keuangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat beberapa penelitian sbelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut :

1. Wahyu Intan Kusumastuti²² tentang Analisis pengaruh CAR, BOPO atau OER , NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2015-2017, hasil dari penelitian ini adalah variable CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan signifikansi sebesar 0.8372 nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Variable biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO atau OER) berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan signifikansi sebesar 0,0000 nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Variable NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan uji t dengan signifikansi sebesar 0,6701 nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Sedangkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa F hitung 55,53079 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.01 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CAR, BOPO atau OER, dan NPF secara simultan terhadap ROA.
2. Neng Dewi Setiawati²³ yaitu tentang pengaruh CAR dan BOPO (OER) terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah, hasil dari penelitian ini adalah besarnya pengaruh CAR terhadap ROA adalah 92%, sedangkan 8% dari sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat dipahami bahwa secara signifikan variable CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Pengaruh BOPO atau OER terhadap ROA adalah sebesar 47% sedangkan sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan bahwa variable BOPO atau (OER) tidak berpengaruh negative terhadap ROA

²² Wahyu Intan Kusumastuti, “Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah”, Jurnal Jetss 2, no. 12 (2015), 983.

²³Neng Dewi Setiawati, “Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA di PT. Bank BNI Syariah”, 101. t.d.

secara tidak signifikan. Sedangkan pengaruh CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 94,5% sedangkan 5,5% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan bahwa antara CAR dan BOPO atau (OER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Syamsurizal²⁴, yaitu tentang pengaruh CAR, NPF dan BOPO (OER) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI, hasil dari penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena memiliki sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung > t tabel (3,117426 > 1,978) (2,931063 > 1,978). NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena memiliki sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung > t tabel (2,931063 > 1,978). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA karena memiliki sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung < t tabel (- 27,05227 < 1,978). Secara simultan atau uji F ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variable independen (CAR, NPF, BOPO atau OER) terhadap ROA, karena memiliki nilai sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung > t tabel (159,5392 > 2,67).
4. Medina Almunawwarah dan Rina Marlina²⁵, yaitu tentang pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai CAR, NPF dan FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai CAR dan NPF berpengaruh negative terhadap profitabilitas, sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara simultan CAR, NPF, FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

²⁴ Syamsurizal, "Pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI", Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 19, no.2 (2016) : 26.

²⁵ Medina Almunawwarah dan Rina Marlina²⁵, "Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", Jurnal Amwaluna 2, no.1, (2018) : 16.

5. Putri Asrina²⁶, yaitu tentang analisis pengaruh PDB, nilai tukar rupiah atau kurs, NPF, BOPO atau OER terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia periode 2008-2013, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial rasio BOPO atau OER berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan PDB, Kurs, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan secara simultan variable PDB, Kurs, NPF dan BOPO atau OER secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Dan diantara empat variable tersebut variable BOPO atau OER yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia.

Tabel 1.2

Matrik Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wahyu Intan Kusumastuti ²⁷	Analisis pengaruh CAR, BOPO atau OER, NPF Terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2015-2017	Variabel independen: 1. CAR 2. BOPO atau OER 3. NPF Variabel dependen: Profitabilitas	1. Secara parsial variable CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA 2. Secara parsial variable BOPO/OER berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. 3. Secara parsial variable NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

²⁶ Putri Asrina²⁶, “Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013”, Jurnal Jom FEKON 2, no.1 (2015): 10.

²⁷ Wahyu Intan Kusumastuti, “Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah”, Jurnal Jetss 2, no. 12 (2015), 983

				4. Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara CAR, BOPO atau OER, dan NPF terhadap ROA
2	Neng Dewi Setiawati ²⁸	Pengaruh CAR dan BOPO (OER) terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah	Variabel independen: 1. CAR 2. BOPO atau OER Variabel dependen: ROA	1. Secara parsial variable CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. 2. Secara Parsial BOPO atau (OER) tidak berpengaruh signifikan negative terhadap ROA 3. Secara simultan antara CAR dan BOPO atau (OER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
3	Syamsurizal ²⁹	Pengaruh CAR, NPF dan BOPO (OER) terhadap ROA pada Bank Umum	Variabel independen: 1. CAR 2. NPF 3. BOPO atau OER	1. Secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. Secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

²⁸Neng Dewi Setiawati, "Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah", 101. t.d.2015

²⁹ Syamsurizal, "Pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI", Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 19, no.2 (2016) : 26.

		Syariah yang terdapat di BI	Variabel dependen: ROA	<p>3. Secara parsial NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>4. Secara simultan CAR, NPF, BOPO atau OER berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>
4	Medina Almunawwarah dan Rina Marlina 30	Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	<p>Variabel independen:</p> <p>1. CAR</p> <p>2. NPF</p> <p>3. FDR</p> <p>Variabel dependen: Profitabilitas</p>	<p>1. Secara parsial CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas</p> <p>2. Secara parsial NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas</p> <p>3. Secara parsial FDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas</p> <p>4. Secara Simultan CAR, NPF, FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</p>

³⁰ Medina Almunawwarah dan Rina Marlina²⁰, "Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", Jurnal Amwaluna 2, no.1, (2018) : 16.

5	Putri Asrina ³¹	Analisis pengaruh PDB,nilai tukar rupiah atau kurs, NPF, BOPO atau OER terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia periode 2008-2013	Variabel independen: 1. PDB 2. Kurs 3. NPF 4. BOPO atau OER Variabel dependen: ROA	1. Secara parsial rasio BOPO atau OER berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. Secara parsial PDB, Kurs, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 3. Secara simultan variable PDB, Kurs, NPF dan BOPO atau OER secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia
---	----------------------------	---	--	--

Dari telaah pustaka dan tabel 1.2 (matrik ringkasan penelitian terdahulu) diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan rasio keuangan sebagai analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah jenis rasio keuangan yang digunakan serta objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini penulis ingin melihat apa yang menyebabkan teori tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya, dengan cara melihat pengaruhnya dengan variabel yang diteliti yaitu *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas *Return On Asset (ROA)* di Bank Umum Syariah. Dimana variabel independennya adalah *Operational Efficiency Ratio (OER)* dan *Non*

³¹ Putri Asrina²¹, “Analisis Pengaruh PDB,Nilai Tukar Rupiah, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013”, Jurnal Jom FEKON 2, no.1 (2015): 10.

Performing Financing (NPF) sedangkan variabel dependennya adalah tentang profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) di Bank Umum Syariah.

F. Kerangka Pemikiran

Bank syariah maupun bank konvensional memiliki peran yang sama yakni sebagai lembaga penghimpun dana (Funding) kemudian menyalurkan dana (lending).³² Hanya saja kalau di bank syariah penyaluran dananya dalam bentuk pembiayaan. Bank syariah menjadikan pembiayaan merupakan pokok usahanya dalam rangka memperoleh keuntungan untuk mempertahankan usahanya, dimana pembiayaan-pembiayaan tersebut akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi bank berupa pendapatan bagi hasil dan pendapatan margin yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

Tujuan bank selain menginginkan keuntungan dari pihak nasabah, juga pihak perbankan syariah menginginkan keuntungannya itu adalah mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT sesuai prinsip syariah, dengan jalan pihak perbankan syariah menyalurkan dananya salah satu contohnya dengan menggunakan akad jual beli murabahah, jual beli salam ataupun jual beli ishtisna, tidak dengan menggunakan akad kredit atau pinjaman yang dapat menimbulkan utang dan bunganya atau kelebihan pinjaman untuk pihak perbankan.

Menurut al-Syairazi, murabahah adalah penjualan dimana memberitahukan kepada pembeli harga belinya dan ia meminta keuntungan kepada pembeli berdasarkan kesepakatan antara keduanya.³³ Murabahah merupakan salah satu instrument lembaga keuangan syariah sebagai pengganti instrument bunga dan pembiayaan murabahah di perbankan syariah juga merupakan produk perbankan syariah yang dapat mendatangkan keuntungan dalam bentuk margin keuntungan.³⁴

³²Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 37.

³³Abi Ishaq Ibrahim Ali Ibnu Yusuf al- Eruz Abadi al-Syairazi, *Almuhadzdzab fi Fiqh alMadzhab al- imân al-Syâfi'I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid I, 400.

³⁴ Yadi Januari, Dr., "*Fiqih Lembaga Keuangan Syariah*", (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya:2015), hal,13.

Ishtisna adalah akad antara pemesan dan produsen untuk mengerjakan sesuatu barang tertentu atau akad untuk membeli sesuatu barang yang dibuat oleh produsen yang modal dan segala peralatannya disediakan oleh pembuat. Sedangkan Salam adalah transaksi jual beli dengan menyebut spesifikasi benda yang menjadi objek jual, kesepakatan harga waktu akad dan penyerahan barang di kemudian hari.³⁵ Menurut yadi Januardi³⁶ istishna ini digunakan sebagai pelengkap akad salam yang sudah juga digunakan sebagai instrument lembaga keuangan syariah. Perbedaan di antara keduanya terletak dari keberadaan barang yang dijadikan sebagai objek akad. Barang dalam akad salam sesungguhnya sudah jadi hanya belum bisa dihadirkan pada saat akad dan dan perlu dipesan dulu kepada supplier. Sedangkan dalam isishna baran yang dipesan sama sekali belum jadi dan perlu dibuatkan terlebih dahulu oleh produsen (Shani).

Dalam sebuah perbankan salah satu contoh penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah adalah nasabah *side streaming* yaitu nasabah yang menggunakan dananya tidak sesuai ketentuan akad, tidak jujur, lalai, tidak beitikad baik,(tidak bisa membayar kan utang nya kepada pihak bank.) dll.

Adapun dasar hukum yang sesuai dengan utang piutang tercantum dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 280,³⁷ Allah Berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berikanlah tangguh sampai dia berkelapangan . Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang)itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

³⁵ Muhammad ibn Ahmad, Fath al-Rahim ‘alâ Fiqh al-imâm Mâlik bi al-Adillat (Beirut: Dar alFikr, 1979), Cet III, jilid II, 124.

³⁶ Ibid, hal,39.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Semarang, Toha Putra, t.t), 37.

Dan aturan berutang juga dipertegas dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh bukhori muslim no. 1886 yang menegaskan :³⁸

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali hutang.” (HR Muslim Nomor 1886).

Dalam islam kelebihan dari pokok pinjaman itu dilarang dan itu sama saja dengan riba.³⁹ Riba berasal dari Bahasa arab yang berarti al-ziyadah (tambahan) atau al-nama (tumbuh).⁴⁰ Dalam pengertian lain, secara linguistic, riba berarti tumbuh dan membesar.⁴¹ Sedangkan menurut istilah riba adalah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.⁴² Dibawah ini qaidah-qaidah tentang riba :

أن كل ربويين اتحدا في الجنس والعلة (علة ربا الفضل) ، فإنه يشترط عند مبادلة أحدهما بالآخر
شرطان : التماثل ، والحلول والتقابض

“Setiap barang yang jenis dan ilatnya sama maka boleh ditukarkan dengan berdasar pada dua syarat,yaitu sama banyaknya dan tunai”.

Berdasarkan perkataan Syaikhul Islam, uang riyal termasuk barang Ribawi. Apabila riyal ditukar dengan riyal (keduanya sama jenis dan ilatnya) maka harus terpenuhi dua syarat :Sama banyak dan tunai.

Selanjutnya qaidah riba yang dikemukakan oleh Ibnu Qudamah rahimahullah yaitu ⁴³:

وَكُلُّ قَرْضٍ شَرَطَ فِيهِ أَنْ يَزِيدَهُ ، فَهُوَ حَرَامٌ ، بغيرِ خِلافٍ

³⁸ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418H). Cet.IV, No.2185, 737.

³⁹ Idri, Hadits Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi (Surabaya: Prenadamedia Group, 2014), 183.

⁴⁰Said ibn Ali ibn Wahf al-Qathani, al-Ribâ Adhrâruh wa Atsâruh fi Dhaw' al-Kitab wa al-Sunnah (Beirut: Dar al-Fiqr, 1431 H), 7.

⁴¹ Abdullah Saeed, Islamic Bank and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation (Leiden: EJ Brill, 1996).

⁴²Muhammad Syafi'I Antonio, Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan (Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute, 1999).

⁴³ <https://rumaysho.com/15201-kaedah-umum-dalam-memahami-riba.html>

“Setiap utang yang dipersyaratkan ada tambahan, maka itu adalah haram. Hal ini tanpa diperselisihkan oleh para ulama.” (Al-Mughni, 6: 436)

Kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan pembiayaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan bank untuk dapat mencapai tingkat keuntungan yang baik dengan selalu memperhatikan *Non Performing Financing* dari pembiayaan yang disalurkan. NPF merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas di bank umum Syariah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank.⁴⁴ Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kurang lancar, diragukan, dan macet.⁴⁵

Meskipun analisis pembiayaan telah melakukan analisa pemberian pembiayaan secara selektif, namun dapat saja dikemudian hari pembiayaan tersebut tidak dapat tertagih lagi dari nasabah. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya dalam memperoleh margin atas pembiayaan yang diberikan.

Selain itu juga, *Operational Efficiency Ratio* (OER) atau rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Umum Syariah. Dalam hal ini BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.⁴⁶

Dalam mengukur profitabilitas (ROA) bank umum Syariah maka penulis mengambil *Return on Assets* (ROA) sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.⁴⁷ Semakin

⁴⁴ Dina Widyaningrum dan Dina fitrisia, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014”, Jurnal Jestt 2, no.12 (2015): 974.

⁴⁵Widyaningrum dan fitrisia, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER”, 974.

⁴⁶ Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013),121

⁴⁷ Lukman Dendawijaya, Manajemen, 120.

besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁴⁸

1. Hubungan antara variable

Adapun hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas

Demi tercapainya profitabilitas, maka bank syariah melakukan aktivitas usahanya yaitu salah satunya melakukan pemberian pembiayaan kepada masyarakat. Jika bank dapat menjaga kualitas pembiayaannya maka bank tersebut kemungkinan dapat memperkecil terjadinya pembiayaan bermasalah yang disebut *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar.

Selain itu juga telah disebutkan dari latar belakang di atas bahwa menurut Manahan Tampubolon⁴⁹ia mengatakan bahwa jika pembiayaan bermasalah semakin besar maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas (ROA) dalam hal ini profitabilitas akan semakin kecil.

Menurut Muhamad⁵⁰ bahwa kegiatan penanaman dana dapat menimbulkan risiko kerugian. Risiko kerugian ini dapat berasal dari adanya pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang dihadapi bank. Purbaningsih,⁵¹ menyatakan NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).

b. Pengaruh *Operating Efficiency Ratio* terhadap profitabilitas

⁴⁸ Dendawijaya, Manajemen Perbankan, 120.

⁴⁹ Manahan Tampubolon, Manajemen Keuangan (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 99.

⁵⁰ Muhammad, Manajemen Dana 127.

⁵¹ Purbaningsih, "The Effect of Liquidity Risk", 60.

Agar tercapainya efficiency dalam menjalankan operasionalnya, bank harus memiliki 2 kriteria yang wajib dimiliki bank yaitu pertama, minimalisasi biaya untuk menghasilkan jumlah output untuk keluaran yang sama, kedua harus memaksimalkan produksi dengan jumlah biaya yang sama.

Biaya operasional suatu perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakekatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun. *Operating Efficiency Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional.⁵² Jika suatu perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih.⁵³

Ini berarti semakin kecil *Operational Efficiency Ratio* (OER), berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan besar bank mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bank tidak berada dalam kondisi bermasalah. Hal ini berarti semakin kecil kemungkinan bank dalam keadaan pembiayaan bermasalah maka memungkinkan bank untuk meningkatkan keuntungan.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan diatas, maka dapat difahami bahwa resiko pembiayaan yang timbul akibat adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) akan berdampak pada profitabilitas bank Umum Syariah dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukurnya.

⁵² Mario Charistiano, "Analisis terhadap Rasio-Rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas pada Bank-Bank Swasta yang Go Public di Bursa Efek Indonesia", Jurnal EMBA, Vol.2 No.4, 2014.

⁵³ Widi Winarso, "Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)", ejournal.bsi.ac.id, (September 2014) : 263.

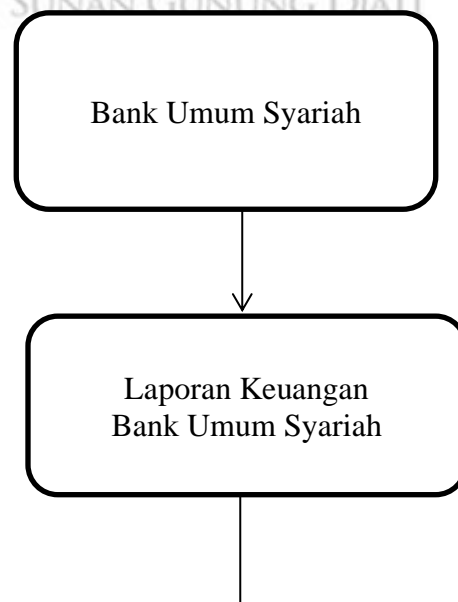
Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan meneliti 3 (tiga) variabel. Dimana dari tiga variabel dipecah lagi menjadi dua bagian, yang pertama, ada variabel bebas atau independen terdiri dari dua variabel dan ada variabel terikat atau dependen yang terdiri dari satu variabel, yang termasuk variabel independen adalah variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER), sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel profitabilitas di Bank Umum Syariah dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukurnya.

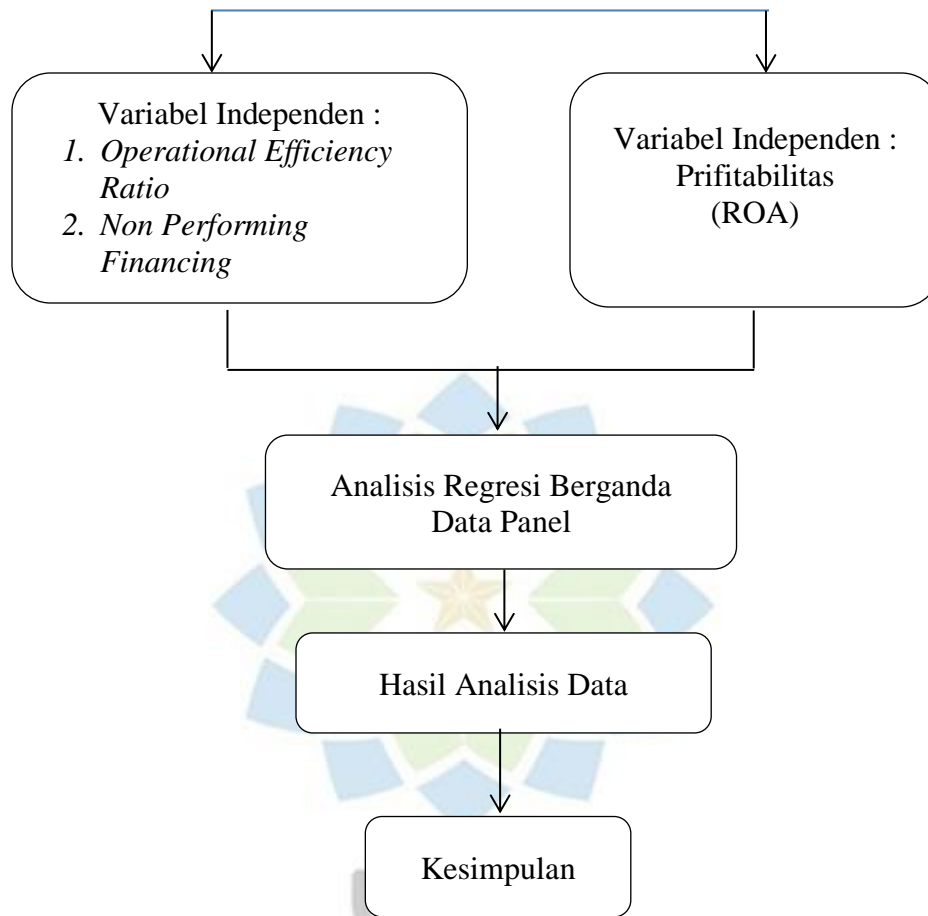
Selain *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* ada juga faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas. Artinya bahwa ada variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas. Namun dalam penelitian ini variabel lain tersebut tidak akan dibahas. Adapun yang akan dibahas dan diteliti oleh penulis kali ini hanya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2014-2020 .

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan penulis maka kerangka pemikiran yang terbentuk dalam penelitian ini tertera pada gambar berikut:

Gambar 1.1:

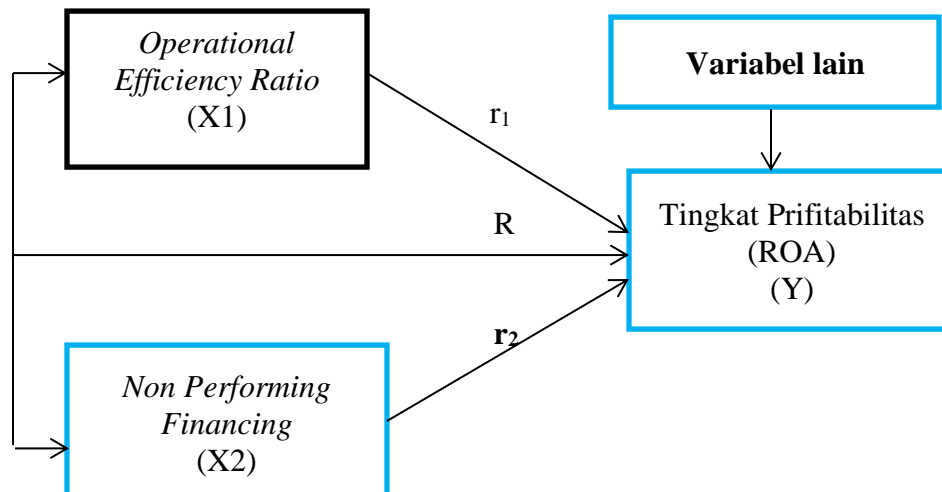
Kerangka Pemikiran





Adapun kerangka teoritis pada penelitian ini tertera pada gambar berikut:

Gambar 1.2:
Kerangka Teoritis



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan.⁵⁴ Adapun bentuk hipotesisnya adalah hipotesis asosiatif yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁵

Berdasarkan paradigma kerangka teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis *Operating Efficiency Ratio* terhadap profitabilitas (ROA)

H₀ = *Operating Efficiency Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

H_a = *Operating Efficiency Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

2. Hipotesis *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas (ROA)

H₀ = *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

H_a = *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

3. Hipotesis variable bebas secara simultan terhadap profitabilitas (ROA)

H₀ = *Operating Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah).

H_a = *Operating Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

⁵⁴Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis (Bandung, Alfabeta 2009), 3.

⁵⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta 2008), Cetakan keempat, 68.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG